



Pengaruh kinerja layanan dan kinerja keuangan terhadap kemandirian dimoderasi ketersediaan anggaran Badan Layanan Umum (BLU)

Dwi Nita Aryani^{1*}, Aris Bachtiar¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Malangkucecwara, Malang, Indonesia

*Email korespondensi: dwinita@stie-mce.ac.id

Abstract

This study examines and analyses the effect of service performance and financial performance on financial independence moderated by state budget (APBN) availability. This research was conducted at Singosari National AI Center, which has been assigned status as a Public Service Agency (BLU) since 2010. This type of causality research uses secondary data from 2011-2020. As the dependent variable, the BLU independent (Y) is measured by the independent ratio, efficiency ratio and effectivity ratio. The independent variables are service performance (X1) and financial performance (X2), and state budget (APBN) is the moderating variable. Service performance consists of the number of sales of frozen cement cows, training services, and livestock tourism. Meanwhile, the financial performance consists of the Current Ratio, Return on Assets, and Net Profit Margin. This study's statistical data analysis model uses Partial Least Square (PLS). The results showed that service performance positively and significantly contributed to financial performance. Service performance has a positive but insignificant contribution to BLU Independence. The service performance indicator that has the most decisive influence is frozen semen sales. Financial performance has a positive but not significant contribution to BLU Independence. The return on Assets is the financial performance indicator that gives an enormous positive contribution. Based on the test results of statistical data analysis, this study shows that the availability of APBN does not moderate the relationship between service performance and the financial performance of BLU Singosari National AI Center. These results contribute to the methodology to measure BLU performance and the factors that affect BLU's financial independence.

Keywords: availability of APBN; BLU financial independency; financial performance; service performance.

PENDAHULUAN

Reformasi birokrasi merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai *good governance* dan melakukan pembaharuan dan perubahan mendasar terhadap sistem penyelenggaraan pemerintahan terutama menyangkut aspek-aspek kelembagaan (organisasi), ketatalaksanaan dan sumber daya manusia aparatur (Niswah & Fanida, 2011). Instansi pemerintah yang tugas pokok dan fungsinya memberi pelayanan kepada masyarakat dapat menerapkan pola pengelolaan keuangan yang fleksibel dengan mengutamakan produktivitas, efisiensi dan efektivitas. Instansi pemerintah yang demikian selanjutnya disebut Badan Layanan Umum (BLU). Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 129/PMK.05/2020 tanggal 18 September 2020 tentang Pedoman Pengelolaan Badan Layanan Umum dijelaskan bahwa Badan Layanan Umum adalah instansi di lingkungan Pemerintah yang dibentuk untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang dijual tanpa mengutamakan mencari keuntungan dan dalam melakukan kegiatannya didasarkan pada prinsip efisiensi dan produktifitas. Badan Layanan Umum bertujuan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat guna memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan memberikan fleksibilitas dalam pengelolaan keuangan berdasarkan prinsip ekonomi dan produktifitas dan penerapan praktek bisnis yang sehat.

Balai Besar Inseminasi Buatan (BBIB) Singosari merupakan Unit Pelaksana Teknis dibawah Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian yang mempunyai tugas melaksanakan produksi, distribusi, pemasaran, dan pemantauan mutu semen ternak unggul, serta pengembangan inseminasi buatan. Pada Tahun 2010, BBIB Singosari telah ditetapkan sebagai Badan Layanan Umum secara penuh berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor

Dwi Nita Aryani, Aris Bachtiar. Pengaruh kinerja layanan dan kinerja keuangan terhadap kemandirian dimoderasi ketersediaan anggaran Badan Layanan Umum (BLU)

54/KMK.05/2010 tanggal 05 Februari 2010, sehingga penting bagi organisasi untuk mengkaji lebih dalam dan mengevaluasi tingkat kinerja layanan dan kinerja keuangan terhadap kualitas kemandirian. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum menyebutkan bahwa Standar Pelayanan Minimum (SPM) adalah spesifikasi teknis tentang tolok ukur layanan minimum yang diberikan oleh BLU kepada masyarakat. Standar pelayanan minimum bertujuan untuk memberikan batasan layanan minimum yang harus dipenuhi oleh pemerintah. Agar fungsi SPM dapat mencapai tujuan yang diharapkan, maka standar layanan BLU semestinya memenuhi persyaratan SMART (*Specific, Measureable, Attainable, Reliable and Timely*), yaitu: fokus pada layanan, dapat diukur, dapat dicapai, relevan dan dapat diandalkan serta tepat waktu.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2005 dijelaskan bahwa satker BLU yang memiliki pendapatan dari layanannya dalam porsi signifikan, dapat diberikan keleluasaan dalam mengelola anggaran untuk meningkatkan pelayanan yang diberikan. Dalam pertanggungjawabannya, BLU harus mampu menghitung dan menyajikan anggaran yang digunakannya dalam kaitannya dengan layanan yang telah direalisasikan. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara menjelaskan bahwa BLU dikendalikan secara ketat dalam perencanaan dan penganggarannya, serta pertanggungjawabannya, sehingga satker BLU dapat berkembang meningkatkan pelayanan dengan mengendalikan biaya, sehingga pendapatan yang diperoleh dapat membiayai belanja operasional tanpa bantuan APBN dari Pemerintah.

Madjid *et al.* (2009) menyampaikan bahwa kinerja pelayanan dan kinerja keuangan yang tinggi akan meningkatkan kemandirian keuangan apabila tingkat ketergantungan terhadap APBN semakin rendah. Angka ketergantungan dengan APBN secara rata-rata sebesar 42% termasuk angka yang cukup tinggi dan dapat dipastikan jika tidak ada suntikan dana dari pemerintah (APBN), maka sebagian besar satker BLU tidak mampu menjalankan kegiatan operasionalnya. Rasio ketergantungan terhadap anggaran APBN merupakan rasio yang membandingkan antara anggaran BLU yang bersumber dari APBN dengan total pendapatan BLU. Semakin kecil rasio ketergantungan anggaran dari APBN maka semakin mampu mendanai kegiatan operasionalnya sehingga dapat dikatakan semakin tinggi tingkat kemandiriannya. Hal ini yang menjadi tujuan dari pola pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum yang memberikan otonomi pengelolaan keuangan yang fleksibel. Kualitas kemandirian BLU dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan dan kualitas layanan. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa kinerja keuangan dan kinerja pelayanan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemandirian (Candrasari *et al.*, 2018).

Sementara itu, kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh kinerja layanan. Semakin tinggi realisasi kinerja layanan secara langsung akan meningkatkan jumlah penerimaan BLU yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas kemandirian BLU tersebut. Namun hal tersebut bukanlah indikator tunggal, disisi lain perlu dikaji lebih lanjut rasio keuangan yang merupakan alat analisis keuangan untuk menilai kinerja suatu instansi berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos-pos laporan keuangan. Selain itu, penilaian kualitas kemandirian BLU tidak terlepas dari kinerja instansi BLU berdasarkan pada kualitas pelayanan dan besarnya kepercayaan masyarakat terhadap instansi BLU. Kinerja layanan dan kualitas layanan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Pelayanan kepada masyarakat dapat meningkat jika kualitas pelayanan serta efisiensi dan efektifitas dalam pemberian pelayanan baik (Putri & Fauzi, 2017; Sunanto & Nandiwardhana, 2005). Penelitian Wijayanti (2015) menunjukkan kinerja pelayanan berkorelasi kuat dan signifikan terhadap tingkat efektivitas dan efisiensi dan kemandirian rumah sakit yang diukur dengan *cost recovery rate* (CRR) dan Tingkat Kemandirian. Astuti *et al.* (2022) menemukan bahwa profitabilitas, BOR, dan TOI sebagai indikator kinerja layanan tidak berpengaruh terhadap kemandirian keuangan rumah sakit BLU di bawah kementerian kesehatan Republik Indonesia.

Penting bagi organisasi untuk mengkaji lebih dalam dan mengevaluasi tingkat kinerja layanan dan kinerja keuangan terhadap kualitas kemandirian setelah adanya penetapan BBIB Singosari sebagai Badan Layanan Umum sejak tahun 2010 sampai dengan saat ini. Penelitian sebelumnya banyak mengkaji sektor jasa seperti Rumah sakit dan Universitas yang berstatus BLU, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Candrasari *et al.* (2018), Larashati (2016), Priastuti & Masdjojo (2017), dan Tama

(2017). Penelitian ini diharapkan akan memberi kontribusi yang signifikan terhadap penilaian kinerja BLU. Penelitian ini bertujuan meneliti pengaruh kinerja layanan dan kinerja keuangan terhadap kemandirian dimoderasi ketersediaan anggaran BLU.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Badan Layanan Umum (BLU)

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 129/PMK.05/2020 tanggal 18 September 2020 (Menteri Keuangan Republik Indonesia, 2020) dijelaskan bahwa Badan Layanan Umum adalah instansi di lingkungan Pemerintah yang dibentuk untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang dijual tanpa mengutamakan mencari keuntungan dan dalam melakukan kegiatannya didasarkan pada prinsip efisiensi dan produktifitas. Berdasarkan rumusan tersebut jelas bahwa BLU adalah instansi dalam lingkungan pemerintah yang dibentuk untuk memberikan layanan kepada masyarakat dengan imbalan uang, namun dalam melaksanakan fungsinya BLU tidak bertujuan mengutamakan mencari keuntungan. Oleh karena itu, BLU diperbolehkan mencari keuntungan, meskipun bukan merupakan tujuan utamanya. Dijelaskan lebih lanjut bahwa pembentukan Badan Layanan Umum bertujuan untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat guna memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa dengan memberikan fleksibilitas dalam pengelolaan keuangan berdasarkan prinsip ekonomi dan produktifitas dan penerapan praktek bisnis yang sehat.

Kinerja Keuangan dan Faktor-faktor yang Berperan

Hasil penelitian Putri & Fauzi (2017), menyatakan bahwa tingkat hunian pasien/ *Bed Occupancy Rate* (BOR) sebagai indikator dari kinerja layanan Rumah Sakit berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan PNPB untuk menutupi biaya operasional. Sedangkan Sunanto & Nandiwardhana (2005), menjelaskan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas pelayanan yang baik mampu meningkatkan kinerja keuangan rumah sakit. Untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan, efisiensi dan efektifitas dalam pemberian pelayanan. Selanjutnya (Wijayanti, 2015) melakukan penelitian di Rumah Sakit Umum Daerah di Subosukowonosraten Jawa Tengah, di mana hasil penelitian tersebut adalah kinerja pelayanan yang diukur dengan *Turn Over Interval* (TOI), *Bed Occupancy rate* (BOR) dan *Avlos* berkorelasi kuat dan signifikan terhadap tingkat efektivitas dan efisiensi dan kemandirian rumah sakit yang diukur dengan CRR dan TK.

Penelitian yang dilakukan Sirait (2017) menunjukkan bahwa kinerja keuangan (*Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Solvability Ratio* dan *Rentability Ratio*) Rumah Sakit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemandirian keuangan Rumah Sakit umum BLU. Menurut Madjid *et al.* (2009), semakin tinggi likuiditas sebagai salah satu indikator kinerja keuangan, maka kemampuan dalam membayar kewajiban akan semakin baik. Namun sebaliknya, angka rasio lancar yang tinggi juga tidak bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya mengurangi kemampuan keuangan rumah sakit dan secara langsung mempengaruhi kemandirian keuangan.

Kinerja Layanan

Jenis layanan BBIB Singosari sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 39/PMK.05/2019 sebanyak 15 (lima belas) layanan. Namun demikian pengambilan data layanan dalam penelitian ini hanya dibatasi sebanyak 3 (tiga) jenis layanan, yaitu: penjualan semen beku, Bimbingan Teknis Manajemen Inseminasi Buatan dan Layanan Masyarakat (Eduwisata peternakan). Penjualan semen beku diukur melalui jumlah capaian/realisasi penjualan semen beku per tahun dalam satuan dosis. Layanan Bimbingan Teknis Manajemen Inseminasi Buatan diukur melalui jumlah capaian/realisasi jumlah peserta yang telah mengikuti kegiatan Bimbingan Teknis Manajemen IB per tahun dalam satuan orang. Layanan masyarakat diukur melalui jumlah capaian/realisasi penerimaan kunjungan dari pihak luar ke BBIB Singosari yang dikemas dalam bentuk wisata peternakan per tahun dalam satuan orang.

Dwi Nita Aryani, Aris Bachtiar. Pengaruh kinerja layanan dan kinerja keuangan terhadap kemandirian dimoderasi ketersediaan anggaran Badan Layanan Umum (BLU)

Kinerja Keuangan

Current Ratio (Rasio Lancar)

Menurut Husnan & Suad (1994), *Current Ratio* merupakan rasio likuiditas (*liquidity ratio*) yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Perhitungan *Current Ratio* menurut Mamduh & Hanafi (2005), dapat dirumuskan dalam formula (1).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Return on Assets (RoA)

Menurut Kasmir (2013), *Return on Asset* adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. RoA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Rumus yang digunakan untuk mencari *Return on Asset* dapat dilihat di formula (2).

$$\text{Return on Assets (RoA)} = \frac{\text{Penerimaan BLU}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Net Profit Margin (NPM)

Menurut Darsono & Ashari (2005), *Net Profit Margin* adalah laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan dilakukan. Semakin tinggi *Net Profit Margin*, semakin baik operasi suatu instansi. Rumus yang digunakan untuk mencari *Net Profit Margin* (NPM) tersedia di formula (3).

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Jumlah Surplus BBIB Singosari}}{\text{Penerimaan BLU}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Kemandirian BLU

Menurut Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 690.900.327 Tahun 1996, kemandirian BLU dapat diukur menggunakan rasio kemandirian, rasio efektifitas, rasio efisiensi, dan ketersediaan anggaran. Rasio kemandirian BLU menunjukkan kemampuan dari BBIB Singosari dalam membiayai sendiri kegiatan operasional produksi, pelayanan, pemerintah dan pembangunan. Perhitungan rasio kemandirian BLU dalam penelitian ini berdasarkan perbandingan antara jumlah penerimaan BLU terhadap jumlah anggaran APBN di luar anggaran untuk bantuan ke masyarakat (hibah) per tahun dalam satuan persen. Adapun rumus dari rasio kemandirian dapat dilihat di formula (4).

$$\text{Rasio Kemandirian} = \frac{\text{Jumlah Penerimaan BLU}}{\text{Jumlah Alokasi Anggaran APBN untuk operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Rasio efektifitas menggambarkan kemampuan BBIB Singosari dalam merealisasikan penerimaan yang direncanakan dibandingkan dengan target yang ditetapkan berdasarkan potensi riil badan layanan umum. Semakin besar kontribusi output terhadap pencapaian tujuan maka semakin efektif organisasi atau program kegiatan yang dijalankan. Adapun perhitungan rasio efektifitas dapat dirumuskan di formula (5).

$$\text{Rasio Efektifitas} = \frac{\text{Realisasi Penerimaan BLU}}{\text{Target Penerimaan BLU}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Rasio efisiensi menggambarkan perbandingan antara besarnya realisasi biaya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional layanan yang bersumber dari anggaran BLU terhadap realisasi penerimaan yang diterima. Menganalisis tingkat efisiensi dapat menggunakan formula perhitungan (6).

$$\text{Rasio Efisiensi} = \frac{\text{Realisasi Anggaran BLU Tahun Berjalan}}{\text{Realisasi Penerimaan BLU Tahun Berjalan}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Ketersediaan anggaran diukur dari perbandingan antara jumlah anggaran APBN di luar anggaran untuk bantuan ke masyarakat (hibah) dengan jumlah anggaran total (APBN dan BLU) per tahun dalam satuan persen. Rumus perhitungan ketersediaan anggaran tersedia di formula (7).

$$\text{Rasio Ketersediaan Anggaran} = \frac{\text{Jumlah Alokasi Anggaran APBN untuk operasional}}{\text{Jumlah Anggaran Total (APBN dan BLU)}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Hubungan antar Variabel

Menurut Sirait (2017), BLU dikendalikan secara ketat dalam perencanaan dan penganggarannya, serta pertanggungjawabannya, sehingga dapat berkembang untuk meningkatkan pelayanan dengan mengendalikan biaya, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan dan kemandirian BLU. Sunanto & Nandiwardhana (2005) menjelaskan bahwa kualitas pelayanan yang baik mampu meningkatkan kinerja keuangan rumah sakit. Untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan, efisiensi dan efektifitas dalam pemberian pelayanan. Rumah sakit sebagai salah satu institusi pelayanan publik memegang peranan penting bagi peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Rumah sakit dituntut untuk dapat melayani masyarakat, dapat berkembang dan mandiri serta harus mampu bersaing dan memberikan pelayanan yang bermutu dan terjangkau bagi masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut.

H1: Kinerja layanan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor: 129/PMK.05/2020 menyatakan bahwa BLU dalam memberikan layanan menggunakan standar pelayanan minimum yang ditetapkan oleh Menteri/Pimpinan Lembaga dengan mempertimbangkan kualitas layanan, pemerataan dan kesetaraan layanan, biaya, serta kemudahan untuk mendapatkan layanan. Kontinuitas dan pengembangan layanan dapat meningkatkan kemampuan BLU dalam memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan biaya dan mendorong kesinambungan serta pengembangan bisnis BLU menuju kemandirian keuangan. Menurut Madjid et al. (2009), Tujuan dari penetapan satker menjadi BLU adalah untuk peningkatan kinerja, baik dari segi kinerja keuangan maupun kinerja operasional. Fleksibilitas BLU diharapkan dapat memacu satuan kerja tersebut untuk lebih mandiri dan meningkatkan pelayanan yang diberikan kepada masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut.

H2: Kinerja layanan berpengaruh terhadap kemandirian BLU.

Kinerja Keuangan menjadi porsi Departemen Keuangan untuk memonitor dan membinanya agar BLU lebih mandiri dan profesional, karena satker BLU ini punya potensi menghimpun dana dari masyarakat melalui pelayanan yang diberikan (Madjid *et al.*, 2009). Wijayanti (2015) menunjukkan bahwa kinerja keuangan berkorelasi kuat dengan kemandirian keuangan. Menurut Madjid *et al.* (2009), semakin tinggi likuiditas sebagai salah satu indikator kinerja keuangan, kemampuan dalam membayar kewajiban akan semakin baik. Namun sebaliknya, angka rasio lancar yang tinggi juga tidak bagus karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya mengurangi kemampuan keuangan rumah sakit dan secara langsung mempengaruhi kemandirian keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut.

H3: Kinerja keuangan berpengaruh terhadap kemandirian BLU.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2005, salah satu dari reformasi yang paling menonjol adalah pergeseran dari penganggaran tradisional ke penganggaran berbasis kinerja yang semula hanya sekedar membiayai masukan (*inputs*) atau proses ke pembayaran terhadap apa yang akan dihasilkan (*outputs*). Dijelaskan lebih lanjut bahwa beberapa satker BLU ada yang memperoleh imbalan dari masyarakat dalam proporsi signifikan sehubungan dengan layanan yang diberikan, dan ada pula yang bergantung sebagian besar anggaran yang bersumber dari APBN. Satker BLU yang memiliki pendapatan dari layanannya dalam porsi signifikan, dapat diberikan keleluasaan dalam mengelola sumber daya untuk meningkatkan pelayanan yang diberikan. Dalam pertanggungjawabannya, BLU harus mampu menghitung dan menyajikan anggaran yang digunakannya dalam kaitannya dengan layanan yang telah direalisasikan. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003

Dwi Nita Aryani, Aris Bachtiar. Pengaruh kinerja layanan dan kinerja keuangan terhadap kemandirian dimoderasi ketersediaan anggaran Badan Layanan Umum (BLU)

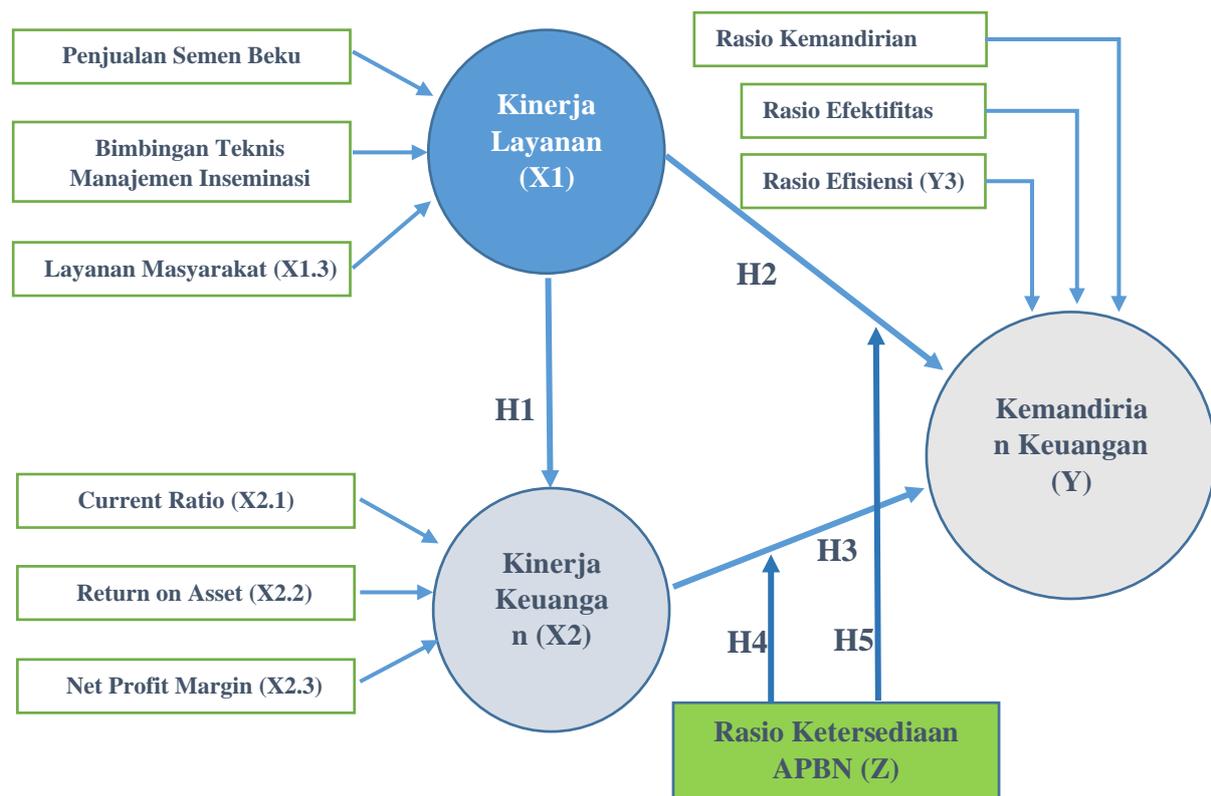
tentang Keuangan Negara, yang menekankan basis kinerja dalam penganggaran, memberi landasan yang penting bagi orientasi baru tersebut di Indonesia. Dengan pola pengelolaan keuangan BLU, fleksibilitas diberikan dalam rangka pelaksanaan anggaran, termasuk pola pengelolaan pendapatan dan belanja, pengelolaan kas dan pengadaan barang/jasa. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut.

H4: Kinerja layanan berpengaruh terhadap kemandirian BLU yang dimoderasi oleh ketersediaan anggaran APBN.

Menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 92 tahun 2011, Pola Anggaran Fleksibel (*flexible budget*) adalah pola anggaran yang penganggaran belanjanya dapat bertambah atau berkurang dari yang dianggarkan sepanjang pendapatan terkait bertambah atau berkurang, setidaknya proporsional. Tetapi sebagai pengimbang, BLU dikendalikan secara ketat dalam perencanaan dan penganggarnya, serta pertanggungjawabannya, sehingga BLU dapat berkembang untuk meningkatkan pelayanan dengan mengendalikan biaya, sehingga pendapatan yang diperoleh dapat membiayai belanja operasional tanpa bantuan APBN dari Pemerintah. Diharapkan satker BLU setiap tahunnya dapat terus menurunkan porsi anggaran dari APBN dan meningkatkan porsi anggaran BLU minimal menuju kemandirian dalam pembiayaan belanja barang dan belanja modal meskipun kebutuhan belanja pegawai masih tergantung dari anggaran APBN. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut.

H5: Kinerja keuangan berpengaruh terhadap kemandirian BLU yang dimoderasi oleh ketersediaan anggaran APBN.

Hubungan antar variabel selengkapnya dapat dilihat di Gambar 1.



Gambar 1. KERANGKA KONSEPTUAL

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Balai Besar Inseminasi Buatan (BBIB) Singosari, Malang, Jawa Timur pada 2021 dengan menggunakan data sekunder selama 10 (sepuluh) tahun terakhir, yakni mulai tahun 2011 sampai dengan tahun 2020. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Data pada penelitian ini diperoleh melalui data sekunder, yaitu data yang didapatkan tidak secara langsung dari objek atau subjek

penelitian yaitu berupa data dokumenter administratif yang sudah ada. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data berkala/ *time series*, yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu untuk menggambarkan suatu perkembangan atau kecenderungan keadaan/ peristiwa/ kegiatan. Pengumpulan data dilakukan selama 10 (sepuluh) tahun terakhir, yaitu sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2020.

Pengujian data dilakukan dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) sebagai teknik analisis data dengan *software Smart PLS 3.0* yang merupakan teknik statistika multivariat dengan melakukan perbandingan antara variabel dependen berganda dan variabel independen berganda. Tahapan analisis dalam PLS dimulai dari pengukuran model (*outer model*), struktur model (*inner model*) dan pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Deskripsi hasil penelitian bertujuan untuk menguji generalisasi hasil penelitian berdasarkan sampel yang digunakan. Hal ini diperlukan untuk mengetahui deskripsi dari variabel yang diamati yaitu variabel independen yang terdiri dari kinerja layanan (Penjualan Semen Beku, Bimbingan Teknis Manajemen IB dan Layanan Masyarakat) dan kinerja keuangan (*Current Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Return On Asset*), variabel dependen (rasio kemandirian, rasio efektifitas dan rasio efisiensi) serta variabel moderating berupa rasio ketergantungan sebagaimana disajikan pada Lampiran 1.

Analisis *Outer Models*

Berdasarkan hasil evaluasi *outer models* diperoleh bahwa dari seluruh variabel laten memiliki nilai AVE yang lebih besar dari 0,5 yang artinya semua konstruk telah memenuhi uji validitas. Setelah dilakukan pengujian sesuai dengan kriteria *loading factor* tidak ditemukan indikator yang memiliki nilai *loading factor* <0,7, sehingga semua indikator tidak ada yang dilakukan eliminasi dan secara keseluruhan memenuhi persyaratan. Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas juga diketahui bahwa hampir semua variabel laten memiliki nilai *composite reliability* lebih besar dari 0,7 di mana hanya pada variabel kemandirian keuangan yang memiliki nilai *composite reliability* kurang dari 0,7. Begitu juga dengan penilaian *Cronbach's Alpha* dapat diketahui bahwa hampir semua variabel laten memiliki nilai lebih besar dari 0,6 di mana hanya pada variabel kemandirian keuangan yang memiliki nilai *Cronbach's Alpha* kurang dari 0,6. Berdasarkan parameter nilai *outer models* tersebut dapat disimpulkan bahwa hampir semua konstruk memiliki reliabilitas yang baik, akurat, dan konsisten. Adapun hasil uji *outers models* dalam penelitian ini sebagaimana disajikan pada Lampiran 2.

Analisis *Inner Models*

Berdasarkan hasil evaluasi *inner models* di Tabel 1, nilai *Adjusted R Square* pada variabel laten kemandirian keuangan sebesar 0,621. Hal ini berarti bahwa semua konstruk eksogen yang terdiri dari indikator Penjualan Semen Beku, Bimbingan Teknis Manajemen IB, Layanan Masyarakat, *Current Ratio*, *Return on Asset* dan *Net Profit Margin* menyumbang kontribusi kepada variabel Kemandirian Keuangan sebesar 62,1%. Nilai *Adjusted R Square* pada variabel laten kinerja keuangan sebesar 0,895. Hal ini berarti bahwa semua konstruk eksogen dari variabel Kinerja Layanan yang terdiri dari indikator Penjualan Semen Beku, Bimbingan Teknis Manajemen IB dan Layanan Masyarakat menyumbang kontribusi kepada variabel Kinerja Keuangan sebesar 89,5%.

Tabel 1.
HASIL PERHITUNGAN NILAI R-SQUARE DAN ADJUSTED R SQUARE

Variabel Laten	Nilai R-Square	Nilai Adjusted R Square
Kemandirian Keuangan (Y)	0,832	0,621
Kinerja Keuangan	0,906	0,895

Hasil pengujian yang ditunjukkan oleh Tabel 2 dan 3 menunjukkan bahwa kinerja layanan memiliki kontribusi positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai *t-statistics*

Dwi Nita Aryani, Aris Bachtiar. Pengaruh kinerja layanan dan kinerja keuangan terhadap kemandirian dimoderasi ketersediaan anggaran Badan Layanan Umum (BLU)

(46,112) lebih besar dari t-tabel (1,96) pada taraf kepercayaan 95% dengan nilai P-Value lebih kecil dari 0,05, yakni sebesar 0,000. Berdasarkan hasil tersebut, H1 diterima berarti pengaruh antara kinerja layanan dengan kinerja keuangan dapat dibuktikan.

Kinerja layanan memiliki kontribusi tidak signifikan terhadap Kemandirian BLU. Hal ini dibuktikan dengan nilai *t-statistics* (0,002) lebih kecil dari t-tabel (1,96) pada taraf kepercayaan 95% dengan nilai P-Value lebih besar dari 0,05, yakni sebesar 0,998 seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2 dan 3. Berdasarkan hasil tersebut, H2 ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara kinerja layanan dengan kemandirian BLU.

Kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemandirian BLU ditunjukkan dengan hasil uji pada Tabel 2 dan 3. Hal ini dibuktikan dengan nilai *t-statistics* (0,044) lebih kecil dari t-tabel (1,96) pada taraf kepercayaan 95% dengan nilai P-Value lebih besar dari 0,05, yakni sebesar 0,965. Berdasarkan hasil tersebut, H3 tidak terbukti dalam penelitian ini.

Hubungan antara ketersediaan anggaran APBN sebagai variabel moderating dengan kinerja layanan tidak signifikan terhadap Kemandirian BLU. Hal ini dibuktikan Tabel 2 dan 3 di mana nilai *t-statistics* (0,046) lebih kecil dari t-tabel (1,96) pada taraf kepercayaan 95% dengan nilai P-Value lebih besar dari 0,05, yakni sebesar 0,963. Berdasarkan hasil tersebut, maka H4 ditolak.

Ketersediaan anggaran APBN sebagai variabel moderating dengan kinerja keuangan tidak signifikan terhadap kemandirian BLU. Angka pada Tabel 2 dan 3 menunjukkan bahwa nilai *t-statistics* (0,044) lebih kecil dari t-tabel (1,96) pada taraf kepercayaan 95% dengan nilai P-Value lebih besar dari 0,05, yakni sebesar 0,965. Berdasarkan hasil tersebut, maka H5 ditolak.

Tabel 2.
HASIL ANALISIS KORELASI DAN SIGNIFIKANSI

Hipotesis	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics	P Values	Keputusan
Kinerja Layanan → Kinerja Keuangan	0,021	46,112	0,000	Terima H1
Kinerja Layanan → Kemandirian Keuangan	16,753	0,002	0,998	Tolak H2
Kinerja Keuangan → Kemandirian Keuangan	15,595	0,044	0,965	Tolak H3
Ketersediaan APBN - Kinerja Layanan → Kemandirian Keuangan	22,951	0,046	0,963	Tolak H4
Ketersediaan APBN - Kinerja Keuangan → Kemandirian Keuangan	14,232	0,044	0,965	Tolak H5

Tabel 3.
NILAI PATH COEFFICIENT

Hipotesis	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics	P Values
Kinerja Layanan → Kinerja Keuangan	0,952	0,956	0,021	46,112	0,000
Kinerja Layanan → Kemandirian Keuangan	0,041	-0,247	16,753	0,002	0,998
Kinerja Keuangan → Kemandirian Keuangan	0,687	1,115	15,595	0,044	0,965
Ketersediaan APBN - Kinerja Layanan → Kemandirian Keuangan	-1,062	0,988	22,951	0,046	0,963
Ketersediaan APBN - Kinerja Keuangan → Kemandirian Keuangan	0,629	-0,735	14,232	0,044	0,965
Rasio Ketergantungan APBN → Kemandirian Keuangan	-0,147	0,216	6,047	0,024	0,981

Pembahasan

Terbuktinya H1 yakni terdapat pengaruh antara kinerja layanan terhadap kinerja keuangan sesuai dengan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Putri & Fauzi (2017) yang menyatakan bahwa tingkat hunian pasien/ *Bed Occupancy Rate* (BOR) sebagai indikator dari kinerja layanan Rumah Sakit berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan PNBPN untuk menutupi biaya operasional. Peningkatan kinerja pelayanan searah dengan peningkatan kinerja keuangan. Sedangkan Sunanto & Nandiwardhana (2005) yang mengungkapkan bahwa kualitas pelayanan yang baik mampu meningkatkan kinerja keuangan rumah sakit. Indikator terkuat dalam membentuk kinerja layanan dalam penelitian ini adalah Penjualan Semen Beku yang mampu memberikan kontribusi positif yang paling besar terhadap kinerja layanan dibandingkan indikator lainnya. Hal ini dikarenakan Penjualan semen beku dari tahun ke tahun cenderung terus mengalami peningkatan yang mengindikasikan bahwa kebutuhan dari masyarakat atas semen beku serta tingkat kepercayaan semakin meningkat. Jumlah penerimaan yang berasal dari penjualan semen beku mampu memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap kinerja keuangan dibandingkan dengan indikator layanan lainnya, di mana selama 10 tahun terakhir (2011 s.d. 2020) jumlah penerimaan dari penjualan semen beku sebesar Rp156.654.130.323,- jauh lebih besar dibandingkan dengan jumlah penerimaan dari layanan Bimbingan Teknis Manajemen IB sebesar Rp27.375.647.500,- dan Layanan Masyarakat sebesar Rp. 640.755.950. Semakin besar jumlah penerimaan yang diperoleh dari masing-masing layanan, semakin meningkatkan kinerja keuangan Balai.

Indikator terkuat dalam membentuk kinerja keuangan adalah *Return on Asset* yang mampu memberikan kontribusi positif yang paling besar terhadap kinerja keuangan dibandingkan lainnya baik *Current Ratio* maupun *Net Profit Margin*. Nilai *Return on Asset* selama 10 (sepuluh) tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata sebesar 45,25% dengan nilai terendah dicapai pada tahun 2013 sebesar 35,70% dan tertinggi pada tahun 2020 sebesar 54,74%. Menurut Kasmir (2013), bahwa berdasarkan rata-rata industri nilai ROA suatu perusahaan akan dikatakan baik jika perusahaan tersebut memiliki nilai RoA rata-rata mencapai di atas 30%. Berdasarkan nilai RoA selama 10 (sepuluh) tahun yakni sejak tahun 2011 s.d 2020 secara keseluruhan kinerja keuangan BBIB Singosari memiliki nilai RoA di atas 30% yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan BBIB Singosari memiliki kriteria baik. Sedangkan nilai *Current Ratio* di BBIB selama tahun 2011 s.d 2020 secara keseluruhan nilainya di atas 100% dengan nilai rata-rata sebesar 135,31%. Menurut Harahap & Syafri (2010), nilai *Current Ratio* sebesar 1:1 atau 100% mengindikasikan bahwa aset lancar dapat menutupi semua utang lancar. Rasio yang lebih aman adalah jika berada di atas 1 atau di atas 100%, artinya aset lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar. Kasmir (2012) menjelaskan bahwa apabila nilai *Net Profit Margin* (NPM) lebih besar dari 20% dapat dikatakan bahwa kesehatan keuangan perusahaan berdasarkan nilai *Net profit margin* (NPM) dalam kategori sangat sehat. Nilai *Net Profit Margin* di BBIB Singosari selama 10 (sepuluh) tahun terakhir secara keseluruhan lebih besar dari 20% yang artinya kesehatan keuangan BBIB Singosari berdasarkan parameter *Net Profit Margin* (NPM) dalam kategori sangat sehat. Artinya, kemampuan BBIB Singosari dalam menghasilkan laba sangat baik.

H2 tidak terbukti dalam penelitian ini. Tidak terdapat pengaruh kinerja layanan dengan kemandirian BLU. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Wijayanti (2015), yang menyatakan bahwa BOR sebagai salah satu indikator kinerja layanan berkorelasi kuat dan signifikan terhadap tingkat efektivitas, efisiensi dan kemandirian rumah sakit yang diukur dengan CRR dan TK. Kinerja layanan di BBIB Singosari mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap kemandirian BLU disebabkan karena alokasi anggaran APBN masih cenderung fluktuatif terutama pada tahun 2015 dan 2016 alokasi anggaran APBN masih cukup besar dibandingkan anggaran BLU dikarenakan adanya tingginya anggaran belanja modal yang bersumber dari APBN untuk peningkatan sarana prasarana BLU.

H3 gagal dibuktikan dalam penelitian ini. Kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap kemandirian BLU. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari *et al.* (2009) yang menegaskan bahwa kinerja keuangan yaitu *current ratio* rumah sakit berpengaruh positif dan berkorelasi kuat terhadap pendapatan rumah sakit. Tetapi, hasil penelitian ini sesuai dengan hasil

Dwi Nita Aryani, Aris Bachtiar. Pengaruh kinerja layanan dan kinerja keuangan terhadap kemandirian dimoderasi ketersediaan anggaran Badan Layanan Umum (BLU)

penelitian Wijayanti (2015) yang menyatakan bahwa *Curent Ratio* sebagai variabel kinerja keuangan berkorelasi lemah dan tidak signifikan terhadap tingkat efektivitas dan efisiensi serta kemandirian rumah sakit yang diukur dengan CR dan TK. Artinya meningkatnya kinerja keuangan tidak secara signifikan menyebabkan meningkatnya tingkat kemandirian rumah sakit.

Nilai Rasio Kemandirian berdasarkan Kepmendagri Nomor 690.900.327 Tahun 1996 dinyatakan bahwa suatu perusahaan/institusi dikatakan masuk dalam kategori mandiri apabila memiliki nilai rasio kemandirian $\geq 100\%$. Selama 10 (sepuluh) tahun terakhir secara keseluruhan BBIB Singosari memiliki nilai rasio kemandirian $>100\%$ dengan rata-rata sebesar 134,53%. Nilai rasio kemandirian terbesar dicapai pada tahun 2020 sebesar 189,49% dan paling rendah pada tahun 2018 sebesar 100,16%. Nilai Rasio Efektifitas berdasarkan Kepmendagri Nomor 690.900.327 Tahun 1996 dinyatakan bahwa suatu perusahaan/institusi dikatakan masuk dalam kategori sangat efektif apabila memiliki nilai rasio efektifitas $>100\%$. BBIB Singosari memiliki tingkat rasio efektifitas dengan kategori sangat efektif. Selama 10 (sepuluh) tahun terakhir secara keseluruhan BBIB Singosari memiliki nilai rasio efektifitas $>100\%$ dengan rata-rata sebesar 129,46%. Nilai rasio efektifitas terbesar dicapai pada tahun 2020 sebesar 146,90% dan paling rendah pada tahun 2011 sebesar 112,67%. Nilai Rasio Efisiensi berdasarkan Kepmendagri Nomor 690.900.327 Tahun 1996 dinyatakan bahwa suatu perusahaan/institusi dikatakan masuk dalam kategori efisien apabila memiliki nilai rasio efisiensi $\leq 100\%$. BBIB Singosari memiliki tingkat rasio efisiensi dengan kategori efisien. Selama 10 (sepuluh) tahun terakhir secara keseluruhan BBIB Singosari memiliki nilai rasio efisiensi $<100\%$ dengan rata-rata sebesar 70,57%. Nilai rasio paling efisien dicapai pada tahun 2016 sebesar 54,45% dan paling rendah efisiensinya pada tahun 2011 sebesar 79,30%.

Berdasarkan hasil penelitian, H4 ditolak. Tidak terdapat pengaruh signifikan antara kinerja layanan dengan kemandirian BLU yang dimoderasi oleh ketersediaan anggaran APBN. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Sirait (2017) bahwa ketergantungan APBN tidak dapat memoderasi hubungan antara variabel independen yaitu kinerja pelayanan dan kinerja keuangan terhadap kemandirian keuangan Rumah Sakit. Ketersediaan anggaran APBN sebagai variabel moderating tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian BLU dikarenakan selama tahun 2011 s.d. 2020, ketersediaan anggaran yang berasal dari APBN masih fluktuatif dengan nilai rata-rata sebesar 52,78%. Menurut (Madjid *et al.*, 2009), angka ketergantungan anggaran APBN secara rata-rata sebesar 42% termasuk angka yang cukup tinggi dan dapat dipastikan tanpa adanya suntikan dana dari pemerintah (APBN), sebagian besar BLU tersebut tidak mampu menjalankan kegiatan operasionalnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa H5 ditolak yang berarti bahwa ketersediaan anggaran APBN tidak mampu memoderasi pengaruh antara kinerja keuangan dengan kemandirian BLU. Menurut Madjid *et al.* (2009), rasio ketergantungan APBN merupakan rasio yang membandingkan antara dana BLU yang bersumber dari APBN dengan total pendapatan BLU. Selama 10 (sepuluh) tahun terakhir, nilai rasio kemandirian BLU cenderung terus meningkat yang puncaknya terjadi pada tahun 2020 yakni sebesar 189,49%. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah penerimaan sebagai salah satu parameter kinerja keuangan yang cenderung terus meningkat yang puncaknya terjadi pada tahun 2019 dengan jumlah penerimaan sebesar Rp. 32.832.019.991,-. Sedangkan ketersediaan alokasi anggaran yang bersumber dari APBN memang setiap tahunnya sangat fluktuatif walaupun selama 2 (dua) tahun terakhir terjadi penurunan alokasi anggaran APBN dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab variabel kinerja keuangan melalui ketersediaan anggaran APBN sebagai moderating tidak berpengaruh signifikan terhadap kemandirian BLU BBIB Singosari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil hipotesis yang ada dapat dijelaskan bahwa hanya ada 1 hipotesis yang diterima yaitu H1 yang menyatakan bahwa Kinerja Layanan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan di Balai Besar Inseminasi Buatan Singosari. Sedangkan hipotesis yang lain yaitu H2, H3, H4 dan H5 ditolak. Dengan demikian, hanya kinerja layanan yang dapat meningkatkan kinerja keuangan secara signifikan. Indikator Kinerja Layanan yang memberikan pengaruh paling kuat adalah penjualan semen beku di

mana jenis layanan ini menjadi satu satunya layanan utama BBIB Singosari dan mampu memberikan jumlah penerimaan paling besar dibanding dengan layanan lainnya.

Kinerja layanan dan kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap kemandirian BLU baik secara langsung maupun ketika dimoderasi oleh ketersediaan anggaran APBN. Dengan demikian BBIB Singosari sebaiknya berfokus pada peningkatan kinerja layanan melalui semua layanan yang ada. Manajemen BBIB Singosari diharapkan mampu mempertahankan dan terus meningkatkan kinerja layanan dan kinerja keuangan yang ada saat ini. Kondisi jumlah penerimaan sampai dengan saat ini masih didominasi oleh penjualan semen beku. Manajemen BBIB Singosari harus terus secara konsisten melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap progress capaian dari masing-masing layanan secara terprogram serta yang paling penting untuk terus berbenah diri dengan cara meningkatkan kualitas layanan dan secara masif melakukan promosi. Penelitian ini menganalisis data hanya terbatas pada 1 (satu) institusi saja dan selama 10 tahun. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan mix method dengan jangka Panjang dengan melibatkan tidak hanya penggunaan data angka *time series*, melainkan juga analisis konten dan etnografi untuk dapat mempelajari lebih lanjut hipotesis-hipotesis yang tidak terbukti dan diperoleh data yang lebih komprehensif sebagai dasar evaluasi kinerja keuangan dan kinerja layanan di BBIB lain di seluruh Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adongo, Odour, K., & Ambrose, J. (2013). Budgetary Control as a Measure of Financial Performance of State Corporations in Kenya. *International Journal of Accounting and Taxation*, 1(1), 38–47
- Anthony, N., Robert, & Govindarajan, V. (2011). Sistem Pengendalian Manajemen (2nd ed.). Karisma Publishing Group. Tangerang.
- Ariyani, A. (2021). Kajian kemandirian Keuangan Badan Layanan Umum Daerah Bidang Kesehatan pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2(3), 311–322. <https://doi.org/10.59141/jist.v2i03.108>
- Astuti, I. K., & Hariani, S. (2020). Tingkat Kemandirian Keuangan Rumah Sakit Umum Pusat Badan Layanan Umum Milik Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 2(2), 51–62.
- Astuti, D, Noormansyah, I & Zulfiati, L. 2021. The Influence of Financial Performance and Service Performance on The Level of Financial Independence in The Vertical Hospital Under Ministry of Health. *Journal of Business, Accounting and Management*, 4(1), 7–19. <https://doi.org/10.36406/ijbam.v4i01.535>
- Candrasari, M., Kurrohman, T., & Wahyuni, N. I. (2018). Analisis Kinerja Keuangan dan Pelayanan dengan Kemandirian Rumah Sakit di RSUD Dr.Abdoer Rahem Situbondo. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 5(1), 94–99. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v5i1.7744>
- Darsono, & Ashari. (2005). Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan. Penerbit Andi. Yogyakarta
- Harahap, & Syafri, S. (2010). Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan (1st ed.). Rajawali Pers. Jakarta
- Husnan, & Suad. (1994). Manajemen Keuangan, (4th ed.). BPFE. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta
- Juanamasta, I. G., Wati, N. M. N., Hendrawati, E., Wahyuni, W., Pramudianti, M., Wisnujati, N. S., Setiawati, A. P., Susetyorini, S., Elan, U., Rusdiyanto, R., Astanto, D., Ulum, B., Khadijah, S. N., Trimarjono, A., Syafii, M., Mubarroq, A., Kristiningsih, K., Pratiwi, R. D., Veri, V., Umanailo, M. C. B. (2019). The Role Of Customer Service Through Customer Relationship Management (CRM) To Increase Customer Loyalty And Good Image. *International Journal of*

Dwi Nita Aryani, Aris Bachtiar. Pengaruh kinerja layanan dan kinerja keuangan terhadap kemandirian dimoderasi ketersediaan anggaran Badan Layanan Umum (BLU)

Scientific and Technology Research, 8(10), 2004–2007.

Jumingan. (2006). Analisis Laporan Keuangan. PT. Bumi Aksara. Jakarta.

Kasmir. (2013). Analisis Laporan Keuangan. Edisi Satu (7th ed.). Salemba Empat. Jakarta

Larashati, C. (2016). Analisis Pengukuran Kinerja Pada Badan Layanan Umum Dengan Metode Balanced Scorecard (Studi Pada Rumah Sakit Umum Daerah Pamekasan). *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 1(1), 37–59

Lestari, W., Sunarto, P., & Kuntari, T. (2009). Analisa Faktor Penentu Tingkat Kepuasan Pasien di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 1(1), 21–37.

Lidyawati, L. (2019). Analisis Layanan Keuangan dalam Penilaian Kinerja Keuangan Badan Layanan Umum Daerah Kota Bekasi. *Jurnal Penelitian Akuntansi*, 1(1), 25–32.

Madjid, Choolis, N., Cahyono, Heru, & Tohirin. (2009). Evaluasi Antara Kinerja Keuangan Dan Operasional Pada Satker Rumah Sakit Umum Pemerintah Yang Menerapkan Pola Pengelolaan Badan Layanan Umum. *Kajian Akademis BPPK*.

Mahsun. (2006). Pengukuran Kinerja Sektor Publik, Edisi Pertama. BPFE. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta

Mamduh, & Hanafi. (2005). Analisis Laporan Keuangan (Edisi Kedua). UPP AMP-YKPN.

Mardiasmo. (2002). Akuntansi Sektor Publik. BPFE. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta

Menteri Keuangan Republik Indonesia. (2011). Peraturan Menteri Keuangan Nomor 92/PMK.05/2011 Tentang Rencana Bisnis Dan Anggaran Serta Pelaksanaan Anggaran Badan Layanan Umum. Peraturan Menteri Keuangan.

Menteri Keuangan Republik Indonesia. (2020). Peraturan Menteri Keuangan Nomor 129/PMK.05/2020 Tentang Rencana Bisnis Dan Anggaran Serta Pelaksanaan Anggaran Badan Layanan Umum.

Niswah, F., & Fanida, E. H. (2013). Remunerasi: Harapan dan Tantangan Reformasi Birokrasi. *Prosiding Universitas Wiraraja Sumenep*. 126–133.

Osborne, D. T. (1993). Reinventing Government. The League for Innovation in the Community College. *Leadership Abstracts*, 6(1), 1–3.

Pasaribu, Mangappu. (2014). Analisis terhadap Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum : Isu dan Tantangannya. Ditjen Perbendaharaan, Kementerian Keuangan. <https://blu-djpb.kemenkeu.go.id/index.php?r=publication/article/view&id=4>

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2005). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2005 Tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum Dengan. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia.

Priastuti, W. Y., & Masdjojo, G. N. (2017). Efektivitas Kinerja Keuangan Dan Non Keuangan Pada Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum Daerah (Ppk Blud) Rsud Ambarawa Kabupaten Semarang. *Proceeding SENDI_U*. 741–749.

Putri, I. D., & Fauzi, A. (2017). Analisis Pengaruh Tingkat Hunian Pasien (BOR), Anggaran Biaya Operasional Dan Rasio Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Berdasarkan Kemampuan Pendapatan PNPB Menutupi Biaya Operasional Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit

- Provinsi DKI Jakarta. 12(01), 43–63.
- Sartono, & Agus. (2008). *Manajemen Keuangan : Teori dan Aplikasi* (4th ed.). BPFE. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Septiani, M. (2020). Reformasi Birokrasi, Reformasi Pelayanan Publik. <https://ombudsman.go.id/artikel/r/artikel--reformasi-birokrasi-reformasi-pelayanan-publik>
- Sirait, S. W. (2017). Analisis Pengaruh Kinerja Pelayanan dan Kinerja Keuangan Terhadap Kemandirian Keuangan Rumah Sakit Umum Pusat Dengan Ketergantungan APBN Sebagai Moderating di BLU Kementerian Kesehatan. Universitas Sumatera Utara.
- Siringoringo, A. (2017). *Mengembangkan Tata Kelola BLU*. Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Perbendaharaan Provinsi Lampung.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. ALFABETA. Bandung.
- Sunanto, S., & Nandiwardhana, A. (2005). Analisis Kesenjangan Dimensi, Kualitas Layanan Berdasarkan Persepsi Manajemen dan Persepsi Pasien pada Unit Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Daerah Dokter Abdul Aziz Singkawang Kalimantan Barat. *Jurnal Widya Manajemen & Akuntansi*, 5(1), 78–100.
- Supriyono. (1987). *Akuntansi Biaya : Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok Produk* (2nd ed.). BPFE Universitas Gajah Mada. Yogyakarta
- Syamsuddin, & Lukman. (2002). *Manajemen Keuangan Perusahaan, Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan*, (P. R. Persada (ed.); 7th ed.).
- Tama, C. D. P. (2017). *The analysis of relationship of product involvement, price perceptions, and brand loyalty*. UII. Yogyakarta.
- Utami, W. R. (2018). Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Return On Asset (RoA)*, *Return On Equity (RoE)*, *Earning Per Share (EPS)*, Dan *Price Earning Ratio (PER)* terhadap Harga Saham. In *Director* (Vol. 1, Issue 2). https://www.uam.es/gruposinv/meva/publicaciones/jesus/capitulos_espanyol_jesus/2005_motivacion_para_el_aprendizaje_Perspectiva_alumnos.pdf%0Ahttps://www.researchgate.net/profile/Juan_Aparicio7/publication/253571379_Los_estudios_sobre_el_cambio_conceptual_
- Wardita, W., & Astakoni, M. P. (2018). Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Sebagai Determinan Struktur Modal. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 9(2), 20–32. <https://doi.org/10.22225/kr.9.2.468.20-32>
- Wijayanti, H. T. (2015). Evaluasi Kinerja Pelayanan dan Keuangan RSUD yang Menerapkan Pola Pengelolaan Keuangan BLUD di Subosukowonosraten. *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Perbankan*, 1(1), 28–38.
- Zauhar, S. (2002). *Reformasi Administrasi Konsep, Dimensi dan Strategi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Dwi Nita Aryani, Aris Bachtiar. Pengaruh kinerja layanan dan kinerja keuangan terhadap kemandirian dimoderasi ketersediaan anggaran Badan Layanan Umum (BLU)

Lampiran 1. STATISTIK DESKRIPTIF PADA JENIS VARIABEL PENELITIAN

	Nama Variabel	Mean	Median	Min	Max	Standard Deviation
X1.1	Semen Beku (Dosis)	2.417.418,400	2.324.455,000	991.045,000	3.769.284,000	884.103,794
X1.2	Bimbingan Teknis Manajemen IB (orang)	418,700	417,000	287,000	582,000	101,770
X1.3	Layanan Masyarakat (Orang)	6.607,900	6.821,000	4.667,000	7.662,000	925,297
X2.1	Current Ratio (%)	135,313	138,748	104,047	163,269	19,720
X2.2	Return on Asset (%)	45,248	49,434	35,705	54,741	7,254
X2.3	Net Profit Margin (%)	31,109	34,680	22,792	37,029	4,988
Y1	Rasio Kemandirian (%)	134,526	129,067	100,162	189,486	28,562
Y2	Rasio Efektivitas (%)	129,459	131,406	112,667	146,900	11,464
Y3	Rasio Efisiensi (%)	70,570	70,804	54,450	79,302	6,733
Z	Rasio Ketergantungan (%)	52,781	51,850	36,160	77,430	12,233

Lampiran 2. NILAI AVERAGE VARIANCE EXTRACTED (AVE), CRONBACH'S ALPHA & COMPOSITE REALIABILITY

Variabel Laten	Average Variance Extracted (AVE)	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Coefficient Rho
Kinerja Layanan	0,929	0,962	0,975	0,965
Kinerja Keuangan	0,957	0,977	0,985	0,978
Kemandirian Keuangan	0,697	0,030	0,610	0,905
Ketergantungan APBN – Kinerja Layanan	1,000	1,000	1,000	1,000
Ketergantungan APBN – Kinerja Keuangan	1,000	1,000	1,000	1,000